

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI POLA PENDEKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRALISTIK**

Muchamad Fauyan<sup>1\*</sup>, Kadar Wati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Indonesia

<sup>2</sup>SDN Cempereng Batang, Indonesia

\*muchamad.fauyan@iainpekalongan.ac.id

### **ABSTRACT**

This article aims to describe the internalization of the values of character education through the integralistic thematic learning approach in grade IV SDN Cempereng Batang. The dichotomy problem or differentiating and separating between religion-based subjects (morals) and science subjects that occur in many schools today is a reason to reveal character education practices that are not only the responsibility of Religion or Citizenship Education (Civics) subjects. The research method is field research with a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. Informants from teachers, Principals, and Students. The analysis was performed using the analysis technique of Miles and Huberman. The results of his research: (1) internalizing the values of character education through an integralistic thematic learning approach, consisting of five components, namely readiness, planning, effort, implementation, and evaluation; (2) the values of character education that are internalized through a complete integralistic thematic learning approach are 18 values as in the Ministry of Education and Culture, namely religious values, honesty, tolerance, hard work, discipline, creative, independent, democratic, national spirit, curiosity, love the country, respect achievement, communicative, love to read, love peace, care for the environment, care about social and responsibility. (3) there are three supporting factors for internalizing the values of character education through an integralistic thematic learning approach, namely adequate facilities and infrastructure, teachers, and extracurricular activities, while the inhibiting factors are two, namely the environment where students live and the mass media. The results of this study are very relevant for those who want to explore examples of internalizing character education in the learning process.

**Keywords:** *Value Internalization, Character Education, Thematic Learning*

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik pada kelas IV SDN Cempereng Batang. Permasalahan dikotomi atau membedakan dan memisahkan antara mata pelajaran yang berbasis agama (akhlak) dan mata pelajaran sains yang terjadi di banyak sekolah saat ini menjadi alasan untuk mengungkap praktik pendidikan karakter yang tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Metode penelitiannya lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dari guru, Kepala Sekolah, dan Siswa. Analisisnya dilakukan dengan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitiannya: (1) internalisasi nilai-nilai

pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik, terdiri dari lima komponen, yaitu kesiapan, perencanaan, upaya, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik lengkap ada 18 nilai sebagaimana dalam Kemdikbud, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (3) faktor pendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik ada tiga yaitu sarana dan prasarana yang memadai, guru, dan ekstrakurikuler, sedangkan faktor penghambat ada dua yaitu lingkungan tempat tinggal siswa dan media massa. Hasil penelitian ini sangat relevan bagi yang ingin mendalami contoh-contoh internalisasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Tematik

*Article History:*

Received : 10-05-2021

Revised : 19-05-2021

Accepted : 27-10-2021

Copyright © Fauyan, Wati

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fokus dari pendidikan nasional karena dunia pendidikan dasawarsa ini dihadapkan pada tantangan dan tuntutan yang semakin tidak ringan, terutama untuk mempersiapkan generasi yang berkarakter Indonesia seutuhnya. Peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya seutuhnya yang bisa menghadapi berbagai tantangan dan dinamika perubahan zaman yang terus berkembang dengan sangat cepat dan pesat, khususnya pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Penurunan moral dan karakter yang buruk yang dipertontonkan peserta didik

merupakan contoh bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Selain perilaku kekerasan tersebut, isu-isu dekadensi moralitas di kalangan anak dan remaja seperti pornografi, pornoaksi, penggunaan narkoba, aborsi perkosaan, tawuran pelajar, pencurian, perampasan, pembunuhan, dan tindakan-tindakan moral lainnya seakan sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum bisa teratasi secara tuntas. Keadaan demikian adalah persoalan yang cukup serius dan tidak dapat lagi hanya dianggap sebagai suatu persoalan sepele dan sederhana.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak pun dibangun dengan memperhatikan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai karakter dan potensi peserta didik yang dapat dikembangkan melalui jalur pengembangan minat, motivasi serta bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok (Rahmad, 2019: 362).

Sehubungan hal tersebut, pembinaan karakter bangsa dengan merevitalisasi pendidikan karakter melalui desain kurikulum dan proses pembelajaran, budaya sekolah/madrasah, dan sejumlah program pengembangan diri siswa sudah dilakukan pemerintah. Namun, implementasinya di sekolah atau madrasah masih banyak terkendala terkait kemampuan sekolah dan kompetensi guru dalam menerjemahkannya ke dalam proses pembelajaran. Pemahaman bahwa praktik pendidikan karakter di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) belum sepenuhnya dipahami semua warga

sekolah. Selama ini ada kesan mata pelajaran lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya ilmu, teknologi atau seni. Padahal, menurut Zubaedi (2011) bahwa proses pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya diintegrasikan dengan setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Dengan kata lain, pendidikan karakter pada hakikatnya melekat pada setiap mata pelajaran. Artinya setiap mata pelajaran pada hakikatnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa. Dengan demikian, perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap guru apa pun pelajarannya untuk ikut melaksanakan pendidikan karakter.

Salah satu bentuk pengembangan kurikulum yang akhir-akhir ini memperoleh perhatian secara sungguh-sungguh adalah pengintegrasian kurikulum yang hasilnya disebut kurikulum terpadu atau tematik. Menurut Majid (2014) kurikulum terpadu dapat diartikan sebagai kurikulum yang mengintegrasikan semua elemennya melalui pemilihan konten atau tema

dalam model tematik. Sementara itu, istilah pembelajaran tematik bagi, ia mengartikan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran yang diharapkan siswanya baik secara individu maupun secara kelompok untuk aktif dapat menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Beberapa karakteristik pembelajaran tematik terpadu oleh (Kurniawan, 2014), antara lain: (1) berpusat pada peserta didik atau anak; (2) memberi pengalaman nyata/langsung; (3) pemisahan mata pelajaran tidak jelas karena adanya integrasi sejumlah mata pelajaran yang akan dipelajari, sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tema pembelajaran; (4) penyampaian berbagai teori atau konsep dan praktik mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran; (5) bersifat fleksibel dalam pola pembahasan pada struktur mata pelajaran, penggunaan tema dan pemilihan atau penggunaan media dan metode pembelajaran; dan (6) hasil belajar peserta didik dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak

karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Kemudian, (Mustari, 2014) menjelaskan bahwa menginternalisasi nilai artinya membatinkan atau merumahkan dalam diri sehingga proses internalisasi ini terjadi penggunaan sekaligus penyebaran nilai yang diperoleh dari petunjuk agama. Pendidikan karakter tidak sekadar menyampaikan dan mengenalkan nilai-nilai kepada siswa. Akan tetapi, lebih dari itu pendidikan karakter haruslah mampu menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berguna sebagai muatan hati nurani sehingga siswa mampu membangkitkan pengetahuan dan penghayatan tentang nilai-nilai, dan bahkan sampai pada pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, melalui pengintegrasian ini maka diharapkan proses internalisasi nilai akan lebih mudah dilaksanakan dengan menyisipkan materi pendidikan karakter ke semua mata pelajaran yang telah terintegrasi.

Berdasarkan realitas tersebut, strategi untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran tematik

dipandang sangat penting dan merupakan suatu kebutuhan. Salah satu cara yang telah dilakukan oleh (Estuwardhani & Mustadi, 2015); (Mulyaningsih, 2015); (Lesttari, 2016) dengan mewujudkan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan mengemas dan mengembangkan bahan ajar modul tematik integratif yang terintegrasi nilai karakter untuk peserta didik dan mengimplementasikannya melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, penanaman kedisiplinan, kegiatan spontan, serta menciptakan suasana yang kondusif. Sejalan dengan itu, hasil penelitian (Anggarwati, 2019) mengungkapkan bahwa pelaksanaan konsep penanaman pendidikan nilai karakter dan spiritual pada Madrasah Ibtidaiyah yang ditelitinya dilakukan secara berkelanjutan. Penanaman Pendidikan nilai karakter dimulai kelas I hingga kelas VI dengan memperhatikan psikologis serta jenjang kelas peserta didik. Konsep ini pun bukan merupakan suatu mata pelajaran yang mana diajarkan kepada peserta didik melainkan suatu nilai yang masuk ke dalam semua mata pelajaran. Lebih khusus lagi, (Ariyanti dkk., 2019)

menemukan 14 nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian analisis karakter yang terdapat dalam tema cita-citaku, yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, kreatif, mandiri, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, nilai karakter yang tidak ditemukan adalah demokratis, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan Bapak (Daí, 2018) diketahui bahwa SDN Cempereng adalah salah satu SD di kecamatan Kandeman yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Internalisasi pendidikan karakter pada kelas IV sudah diterapkan dan dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran tematik. Pemilihan kelas IV ditinjau dari pengalaman guru, kemampuan guru dan karena guru kelas IV dalam mengembangkan pendidikan karakter yang khas dan berbeda dengan kelas lainnya, seperti menyanyikan yel-yel sebelum pembelajaran tematik dimulai, mengembangkan buku penghubung

yang merupakan catatan siswa selama berada di sekolah, dan melalui pembiasaan seperti penerapan 3S, yaitu senyum, salam, sapa kepada siapa saja yang siswa temui, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap hari dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Lebih lanjut, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik yang terdiri dari kesiapan, perencanaan, upaya, pelaksanaan dan evaluasi. Di samping itu, fokus penelitian ini pada seluruh komponen pembelajaran tematik bukan fokus pada pengembangan bahan ajar dan mampu mengungkap 18 karakter yang ada dalam proses pembelajarannya.

## II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) di SDN Cempereng dengan pendekatan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2008) bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi sehingga penelitian

terfokus pada pemaknaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik kelas IV SDN Cempereng Batang. Sumber data primernya adalah Guru kelas IV di SDN Cempereng, sedangkan sumber data sekundernya adalah kepala sekolah, siswa kelas IV SDN Cempereng, dan sumber lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan datanya dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam pelaksanaan proses observasi, peneliti menggunakan instrumen sebagai pedoman observasi agar tidak melenceng dari tujuan utama penelitian yaitu untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik di kelas IV SDN Cempereng Batang. Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang bersangkutan, kepala sekolah, serta siswa kelas IV untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan karakter di SDN Cempereng. Data-data yang perlu dikumpulkan melalui dokumentasi adalah dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas IV yang terdiri dari kurikulum sekolah, silabus, RPP dan dokumen

lain yang mendukung data tersebut antara lain: foto pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter, keadaan sekolah, keadaan siswa SDN Cempereng. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif induktif dengan model Miles and Huberman dengan memperhatikan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta pengumpulan dokumentasi yang diperoleh maka diketahui beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pola pendekatan pembelajaran tematik integralistik pada kelas IV SD Negeri Cempereng terdiri atas kesiapan, perencanaan, upaya, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik.

#### **1. Kesiapan Pengembangan Pendidikan Karakter**

Persiapan pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Cempereng,

antara lain: (1) melakukan pengembangan dan perubahan visi, misi dan tujuan agar sesuai dengan program pendidikan karakter, (2) dibuat kurikulum satuan pendidikan sebagai acuan dalam mendidik dan mengajar, (3) penyediaan sarana dan prasarana, (4) mengadakan ekstrakurikuler wajib, yaitu pramuka, (5) mengadakan kerjasama dengan komite sekolah, dan (6) yang terakhir adalah mensosialisasikan pendidikan karakter kepada orang tua siswa. Dari enam kesiapan yang dilakukan oleh SDN Cempereng ini semuanya sudah disesuaikan dengan kebutuhan rancangan dan pelaksanaan program pendidikan karakter.

Pembelajaran yang selalu menghadirkan sesuatu yang baru tentu akan menjadi suatu proses yang ditunggu para siswa sehingga keterlibatan emosi dalam pembelajaran akan mampu meningkatkan semangat para siswa dalam proses belajar di kelas (Salmah, 2014: 68).

Kesiapan-kesiapan yang dimiliki oleh SDN Cempereng tersebut di atas sejalan dengan penjelasan (Wiyani, 2013) yang menyatakan bahwa salah satu pengembangan pendidikan

karakter dapat dimulai dengan merumuskan visi, misi dan tujuan. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan merupakan lembaga yang harus memiliki nilai-nilai yang kuat yang dapat dijadikan bahan untuk membangun kepercayaan-kepercayaan sumber daya manusia yang ada di SD tersebut, Dengan demikian, itulah sebabnya kepercayaan-kepercayaan yang ada di SD harus digambarkan di dalam visi, misi dan tujuan sekolah.

## **2. Perencanaan Pendidikan Karakter**

Perencanaan pendidikan karakter di SD Negeri Cempereng ada dua yaitu pada perencanaan sekolah dan perencanaan pembelajaran.

### **a. Perencanaan Sekolah**

Perencanaan pendidikan karakter di SD Negeri Cempereng dilakukan dengan mengadakan rapat awal dengan guru, komite dan orangtua siswa yang merupakan *stakeholder* sekolah. Perencanaan tersebut dilakukan dengan membahas program pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi program sekolah atau sebaliknya.

### **b. Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Perencanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik adalah dengan menyusun silabus dan RPP pembelajaran. RPP dan silabus yang digunakan guru merupakan RPP dan Silabus yang dibuat oleh Tim KKG di daerah Cempereng. Berdasarkan analisis data dokumentasi silabus dan RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter di dalamnya. Pengintegrasian tersebut dilihat dari rumusan KI, KD, kegiatan pembelajaran, teknik penilaian, pendekatan, strategi, metode, teknik, sumber dan media belajar.

Namun dalam silabus dan RPP tersebut masih ada yang belum terintegrasi pendidikan karakter. Beberapa unsur yang belum terintegrasi karakter antara lain adalah pada indikator dan tujuan pembelajaran. Selain itu rubrik penilaian sikap juga belum termuat karena di dalamnya hanya terdapat teknik penilaiannya saja, yaitu menggunakan teknik pengamatan observasi sikap. Seharusnya guru memasukkan instrumen penilaian sikap ke dalam RPP yang ada.



### **3. Upaya Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter**

Upaya yang dilakukan guru kelas IV SDN Cempereng adalah dengan menjadikan dan menampilkan pribadinya sebagai contoh bagi siswa-siswanya. Contoh yang ditampilkan guru adalah bersikap tanggung jawab dan disiplin, datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bertutur kata yang sopan.

Selain itu, upaya yang dilakukan guru adalah dengan selalu mengawasi siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dan merespon perilaku yang baik secara spontan dengan memberi pujian. Hal ini senada dengan pernyataan (Wibowo, 2012) bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan guru selain dengan melihat sikap siswa selama di lingkungan sekolah juga dapat mengoreksi dan merespon secara langsung perilaku siswa baik perilaku yang melanggar maupun perilaku yang terpuji.

### **4. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Guru melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada beberapa kegiatan pembelajaran tematik. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam

pembelajaran tematik dilakukan pada kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan mengajak siswa berdoa, melafalkan surat-surat pendek atau doa-doa harian kemudian menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, dan yel-yel khusus agar siswa siap mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti: metode ceramah, penugasan, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Ada pula penggunaan metode permainan namun tidak dicantumkan dalam RPP. Memperhatikan metode yang digunakan oleh guru SDN Cempereng tersebut maka dapat dikatakan senada dengan arahan dari Thomas Lickona dalam yang menyebutkan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter agar pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung secara efektif. Metode-metode tersebut menurut Thomas Lickona, meliputi: metode bercerita atau mendongeng (*telling story*), metode

diskusi, metode simulasi, dan metode pembelajaran kooperatif.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru melakukan pembelajaran dengan mengaitkan materi siswa sehari-hari dengan lingkungan kehidupan siswa. Sebagaimana pernyataan (Majid & Rochman, 2014) bahwa salah satu manfaat pembelajaran tematik adalah bahan dan materi pembelajaran yang disampaikan serta dijelaskan oleh guru dapat diterapkan secara langsung oleh siswa dalam konteks kehidupan sehari-harinya.

Pada kegiatan inti, guru melakukan beberapa kegiatan pembelajaran yang terintegrasi pendidikan karakter, seperti: larangan menyontek ketika ujian, memberikan bantuan dan pelayanan yang adil dan berimbang terhadap seluruh peserta didik yang menjadi warga kelas tanpa membedakan, membentuk siswa bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda, mengumpulkan tugas tepat waktu, menciptakan suasana belajar dengan kompetisi yang sehat, menciptakan kondisi etos kerja, menciptakan suasana belajar yang memacu siswa pantang menyerah dan daya tahan kerja,

memberikan motivasi tentang giat belajar, menciptakan suasana dan kondisi belajar yang dapat menumbuhkan daya pikir kritis dan bertindak kreatif, menciptakan kondisi dan suasana kelas yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menerapkan model-model pembelajaran yang aktif, dialogis, dan interaktif, menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu siswa, memberikan penghargaan atas hasil karya siswa, menciptakan pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi antar siswa, menciptakan pembelajaran yang dialogis dan komunikatif, mendengarkan keluhan-keluhan siswa, menciptakan suasana kelas yang damai, menciptakan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang, dan pembelajaran yang memotivasi siswa menggunakan referensi.

## **5. Evaluasi Pendidikan Karakter**

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan dengan menggunakan penilaian pengamatan berjangka. Penilaian berjangka digunakan karena dalam mengamati siswa, guru tidak bisa hanya dengan menggunakan satu kali pengamatan

tetapi harus selama beberapa kali, dimana pengamatan ini dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Instrumen yang digunakan guru adalah pengamatan atau observasi untuk mengamati KI-1 dan KI-2. Selain itu, guru juga bekerjasama dengan orang tua siswa dengan mengadakan buku penghubung berupa kartu kecil yang digunakan oleh guru untuk menuliskan masalah siswa di sekolah yang nantinya harus diberikan kepada orang tua siswa.

Selain dengan hal tersebut, sekolah juga memiliki cara khusus dalam mencegah siswa nakal selama di sekolah. Pencegahan tersebut dilakukan dengan memberlakukan jam istirahat yang singkat. Hal ini dilakukan demi mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti siswa bertengkar, mengganggu temannya dan lain-lain. Itu artinya, bahwa sekolah mencoba membiasakan siswa agar mencegah hal-hal tersebut agar kondisi sekolah menjadi kondusif. Dengan begitu pemberlakuan waktu istirahat yang singkat dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan yang

memungkinkan lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh SDN Cempereng tersebut sejalan dengan pendapat (Wiyani, 2013) bahwa langkah pendidikan karakter adalah dengan mengidentifikasi dan menganalisis atau memetakan berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan harus diatasi melalui integrasi muatan pendidikan ke dalam kurikulum.

*Kedua*, berdasarkan analisis peneliti diketahui ada 18 nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan guru melalui pembelajaran tematik integralistik di kelas IV. Berikut ini adalah nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru kelas IV di SD Negeri Cempereng.

- 1) Nilai religius ini ditemukan pada kegiatan berdoa, baik sebelum maupun sesudah pembelajaran, dan pada kegiatan melafalkan surat-surat pendek atau doa-doa harian.
- 2) Nilai jujur terdapat pada larangan menyontek atau melihat hasil kerja diskusi kelompok lain.
- 3) Nilai toleransi ditemukan dalam memberikan kesempatan dan

- pelayanan kepada seluruh siswa untuk mengungkapkan dan belajar tanpa membeda-bedakan status mereka.
- 4) Nilai disiplin terlihat pada kegiatan mengecek kehadiran siswa, nilai ini juga ditemukan pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
  - 5) Nilai kerja keras ditemukan pada kegiatan memberikan pertanyaan dengan bobot sama terhadap semua siswa, pada pemberian tugas, memacu siswa dengan memberikan motivasi andalan di kelas IV.
  - 6) Nilai kreatif ditemukan pada kegiatan menciptakan suasana belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dengan aktif bertanya kepada para siswa dan memberikan metode yang kreatif berupa metode permainan.
  - 7) Nilai mandiri ditemukan dalam kegiatan menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri dengan memberikan tugas individu kepada siswa.
  - 8) Nilai demokratis ditemukan pada penerapan model pembelajaran yang bermacam-macam berupa penugasan, tanya jawab, diskusi dan ceramah.
  - 9) Nilai rasa ingin tahu ditemukan dalam kegiatan tanya jawab, mengajak siswa bereksplorasi terhadap lingkungan, dan yang terakhir adalah guru menyediakan media cetak berupa buku tematik yang dimiliki siswa dimana buku tersebut digunakan sebagai sumber belajar siswa.
  - 10) Nilai semangat kebangsaan dilihat melalui kegiatan yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan teman sekelas dengan menerapkan metode diskusi. Nilai ini juga ditemukan dalam kegiatan menyanyikan lagu nasional Indonesia sebelum pembelajaran setelah berdoa.
  - 11) Nilai cinta tanah air ditemukan dalam ruang kelas IV dimana di dalam ruangan tersebut terdapat foto presiden dan foto wakil presiden diletakkan di depan kelas tepat diatas papan tulis, foto burung garuda diletakkan di tengah atas foto presiden dan wakil presiden, dan gambar berupa rumah adat, pakaian

adat, tradisi, agama dan tempat ibadah yang ada di Indonesia.

- 12) Nilai menghargai prestasi ditemukan dalam kegiatan memberikan penghargaan berupa tepuk tangan kepada siswa yang menjawab benar soal-soal yang diberikan guru dan pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menghafalkan nama tarian daerah sesuai dengan waktu yang ditentukan dan mengungkapkannya di depan kelas sehingga mampu memotivasi diri siswa untuk bisa menghafal nama tarian daerah.
- 13) Nilai bersahabat/komunikatif ditemukan dalam proses interaksi yang terjadi ketika proses presensi kehadiran siswa, ketika siswa melakukan diskusi dengan teman sebangkunya, ketika guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan guru, dan pada kegiatan dimana guru selalu menjaga komunikasi dengan semua siswa tanpa memberi jarak, hal ini karena guru tidak pernah membedakan semua siswa yang berkomunikasi dengan guru.
- 14) Nilai cinta damai ditemukan pada kegiatan penghentian segala aktivitas siswa yang mengandung unsur keributan seperti ketika salah satu siswa mengganggu teman lain yang maju di depan kelas, guru langsung menyuruhnya untuk tetap tenang dan duduk dibangkunya. Nilai ini juga ditemukan dimana guru selalu mengajarkan 3S yaitu "Senyum, salam, sapa" kepada orang yang lebih tua.
- 15) Nilai gemar membaca ditemukan dalam kegiatan dimana guru selalu mengajarkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan melihat buku atau internet untuk dijadikan sumber. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk meminjam buku ketika ada perpustakaan daerah yang datang ke sekolah.
- 16) Nilai peduli lingkungan ditemukan dalam kegiatan akhir pembelajaran dimana guru selalu mengingatkan agar siswa menerapkan kedisiplinan pelaksanaan jadwal piket.
- 17) Nilai peduli sosial ditemukan pada saat guru dan siswa secara bersama-sama mendoakan teman yang sakit.

18) Nilai tanggung jawab ditemukan pada pelaksanaan tugas piket dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal masing-masing siswa, dan pada pemberian tugas individu maupun tugas kelompok berupa diskusi yang menuntut siswa agar bertanggung jawab mengenai tugasnya.

Nilai-nilai yang dikembangkan guru tersebut merupakan nilai yang sesuai dengan Pasal 3 Perpres No. 87/2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Pada praktik pembelajarannya, meskipun nilai karakter tersebut sudah diterapkan ke dalam pembelajaran tematik, namun nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara langsung melalui pendidikan nilai, akan tetapi dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran secara tersirat, di mana siswa secara tidak langsung dimasuki oleh nilai-nilai karakter tersebut tanpa menggunakan metode langsung pendidikan nilai. Sebagaimana menurut (Hidayatullah, 2010) bahwa salah satu strategi pendidikan karakter adalah dengan integrasi dan internalisasi yang mana dalam pendidikan karakter membutuhkan

proses internalisasi nilai-nilai. Oleh karena itu perlu adanya pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya madrasah, sekolah umum juga mampu memberikan perhatian yang besar terhadap penanaman pendidikan karakter anak melalui penyisipan nilai-nilai karakter tersebut melalui proses pembelajaran. Memang sebagaimana pernyataan (Isnaini, 2013) bahwa madrasah adalah sekolah yang memiliki ciri khusus dari sekolah umum lainnya yang dilihat dari porsi kurikulum agama yang besar baik dalam kurikulum yang bersifat formal maupun nonformal. Namun, perlu diingat bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter baik di sekolah maupun di madrasah tidak terlepas dari budaya sekolah/madrasah yang terbangun melalui unsur pembiasaan, penanaman disiplin, keteladanan, dan suasana yang kondusif.

*Ketiga*, berdasarkan data wawancara dengan guru kelas IV, dapat diketahui bahwa ada dua faktor dalam internalisasi nilai-nilai karakter, yaitu faktor pendukung

dan penghambat. Faktor-faktor pendukung, meliputi: (1) sarana dan prasarana yang memadai, (2) guru atau pendidik di sekolah mau dan berusaha memberikan teladan bagi siswanya, (3) terdapat ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter di luar kelas. Adapun faktor penghambatnya, meliputi: (1) lingkungan tempat tinggal siswa yang belum cukup kondusif untuk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa agar dapat selalu berperilaku baik, (2) media massa yang memungkinkan siswa mengakses informasi yang kurang pantas yang dan lepas dari pengawasan orang tua. Upaya mengatasi faktor penghambat tersebut pun dilakukan guru dengan mengadakan komunikasi atau sosialisasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah. Sosialisasi dengan orang tua siswa dan komite sekolah merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, faktor penghambat tersebut diatasi pula oleh guru dengan jalan menyampaikan dan menampilkan diri kepada siswa bagaimana contoh-contoh hal yang baik di kelas, di luar

kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Manusia mempunyai kelebihan yang tidak dapat disamakan dengan mesin sampai kapanpun. Manusia mempunyai sisi emosional yang tulus dan tidak bisa dibuat-buat, sedangkan mesin tentu tidak memilikinya. Oleh sebab itu peran guru/pendidik/pengajar harus lebih dioptimalkan melalui pengajaran nilai etika, nilai budaya, nilai kebijaksanaan, serta nilai pengalaman. Karena nilai-nilai tersebut tidak dapat hanya dibaca semata (Rahmad, 2020: 70).

Hal tersebut di atas, sejalan pernyataan (Hidayatullah, 2010) bahwa keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan bagi siswanya. Lebih lanjut, sebagaimana dalam (Anggarwati, 2019) bahwa Thomas Lickona menekankan tiga bagian karakter yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Sementara itu, dalam rangka membina karakter yang baik terdiri dari tahapan: (1) mengetahui kebaikan (*knowing the good*), (2)

mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan (3) melakukan kebaikan (*acting the good*). Dengan demikian, sosok guru yang bisa menjadi teladan merupakan hal yang penting bagi peserta didiknya dalam menginternalisasi nilai pada peserta didik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan penelitian ini bahwa tidak hanya madrasah, sekolah dasar pun bisa memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran tematik integralistik. Terbukti, antara lain: (1) internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Cempereng terdiri atas beberapa komponen yaitu: (a) kesiapan sumber daya dalam pengembangan pendidikan karakter, (b) perencanaan pendidikan karakter secara makro dalam pengembangan karakter dan budaya sekolah dan mikro dalam perangkat pembelajaran tematik, (c) upaya dan komitmen guru dengan memberikan contoh dan keteladanan serta melakukan

pengawasan sikap siswa baik di dalam maupun di luar kelas, (d) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan kegiatan spontan pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir, dan (e) evaluasi melalui pengamatan sikap siswa yaitu KI-1 dan KI-2, dan mengadakan buku penghubung yang berisi catatan-catatan siswa selama berada di sekolah; (2) nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pembelajaran tematik di kelas IV ada 18, yaitu nilai religius, jujurdisiplin, , toleransi, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab; (3) faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di SD Negeri Cempereng ada dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggarwati, M. D. (2019). Pendidikan Nilai Karakter Dan Spiritual Berbasis Komunitas di MI



- Miftahul Huda Dono-Sendang Kabupaten Tulungagung. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 170–183. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1674>
- Ariyanti, F., Rustopo, R., & Setya Putri, A. D. (2019). Analisis Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Tema Cita-Citaku. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17942>
- Daí. (2018). *Wawancara Pribadi, Wawancara dengan Guru Kelas IV*.
- Estuwardhani, N. A., & Mustadi, A. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik-Integratif dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16.
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Yustika.
- Isnaini, M. (2013). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktik dan Penilaian*. Alfabeta.
- Lesttari, F. D. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV B MIN Tempel Ngaglik Sleman* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Rochman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyaningsih, I. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmad. (2020). *Dinamika Komunikasi Pendidikan pada Era Disrupsi*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 19(2), 64-73.

- Sugiyono. (2008). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (V). CV Alfabeta.
- Salmah, Syarifah (2014). *Kemampuan Mahasiswa Praktikan PPL II Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari dalam Penggunaan Strategi Pembelajaran di MI Al Muhajirin Banjarmasin*
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Wiyani, A. N. (2013). *Konsep, Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Ar Ruzz Media.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.